



MENGHIDUPKAN LAHAN, MEMBERDAYAKAN KLIEN: INOVASI APOTEK HIDUP DI GRIYA ABHIPRAYA BAPAS KELAS I PEKANBARU

Resdati¹, Putri Indah Cahyani², Nurul Aisyah^{3*}, Dwi Kinaya Ramadhani⁴, Syofi Mutia Cahyani⁵,
Rezka Amanda Putri⁶

¹⁻⁶Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima:
19-10-2026

Disetujui:
20-10-2026

Dipublikasi:
21-10-2026

Kata Kunci:

*Apotek Hidup; Griya
Abhipraya; Klien
Pemasyarakatan;
Pemberdayaan*

ABSTRAK

Griya Abhipraya Bapas Kelas I Pekanbaru memiliki lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal dan berpotensi dikembangkan menjadi ruang produktif dan edukatif bagi klien pemasyarakatan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengembangkan Apotek Hidup melalui pemanfaatan lahan dan melibatkan klien dalam pengelolaan lingkungan. Kegiatan dilaksanakan pada 22 Juni–31 Juli 2026 dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang melibatkan mahasiswa Universitas Riau, Taruna Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia (Poltekimipas), Pembimbing Kemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi kondisi lingkungan, persiapan dan pembersihan lahan, penataan area, penyediaan media tanam, penanaman, pelabelan, dan pemeliharaan tanaman. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa lahan tersebut berhasil dikembangkan menjadi area budidaya berbagai tanaman obat yang dilengkapi label sebagai sarana pengenalan tanaman. Klien pemasyarakatan turut berpartisipasi dalam pemeliharaan, terutama melalui kegiatan penyiraman dan pembersihan area. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan dapat menghasilkan ruang yang tidak hanya berfungsi sebagai area budidaya, tetapi juga menyediakan kesempatan bagi klien untuk berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan. Apotek Hidup berpotensi dikembangkan sebagai kegiatan pembimbingan berbasis lingkungan yang mengintegrasikan pemanfaatan lahan, edukasi, dan partisipasi sosial di Griya Abhipraya.

PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial karena manusia memiliki hubungan timbal balik dengan ruang dan sumber daya di sekitarnya. Hubungan tersebut terlihat melalui pemanfaatan sumber daya alam sekaligus upaya manusia dalam mengelola dan memberikan fungsi baru terhadap lingkungan. Dalam perspektif sosiologi lingkungan, pemanfaatan lingkungan melibatkan tindakan, pengetahuan, partisipasi, dan tanggung jawab manusia dalam mengelola sumber daya yang tersedia. Salah satu bentuknya adalah mengubah lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal menjadi ruang yang memiliki fungsi sosial, edukatif, dan produktif. Hubungan antara manusia dan lingkungan tersebut juga berkaitan dengan tanggung jawab dalam menjaga dan mengelola sumber daya secara berkelanjutan (Adiwijaya & Pisi, 2015).

Salah satu bentuk pemanfaatan lingkungan adalah pengembangan Apotek Hidup, yaitu area budidaya berbagai tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai tanaman obat. Selain menyediakan



tanaman untuk kebutuhan kesehatan, Apotek Hidup dapat menjadi sarana edukasi mengenai jenis, manfaat, dan pemeliharaan tanaman obat. Arien et al. (2023) membahas pemanfaatan Apotek Hidup sebagai sarana untuk menyediakan akses terhadap tanaman obat tradisional. Pemanfaatan lahan untuk tanaman herbal juga dapat mengoptimalkan fungsi area yang tersedia. Hal ini sejalan dengan Havizah et al. (2025) yang membahas manfaat penanaman tanaman herbal di pekarangan rumah serta Fadieny et al. (2025) yang mengembangkan Apotek Hidup melalui pemanfaatan lahan di lingkungan sekolah.

Selain berkaitan dengan pemanfaatan lahan, Apotek Hidup berpotensi menjadi media pemberdayaan melalui keterlibatan individu dalam kegiatan budidaya dan pemeliharaan tanaman. Darmin et al. (2024) membahas pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan tanaman obat yang juga berkaitan dengan konservasi keanekaragaman hayati. Sementara itu, Hastri et al. (2021) menguraikan jenis dan manfaat tanaman obat sebagai bagian dari pengembangan Apotek Hidup. Kegiatan budidaya tanaman dapat memberikan kesempatan kepada individu untuk memperoleh pengalaman praktis dan berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan. Manfaat tersebut bergantung pada bentuk kegiatan, tingkat keterlibatan peserta, dan keberlanjutan pelaksanaannya.

Apotek Hidup juga berpotensi dikembangkan menjadi kegiatan produktif apabila budidaya tanaman dilanjutkan dengan pemanfaatan hasilnya. Hidayatulloh et al. (2018) membahas pembudidayaan tanaman apotek hidup dalam kaitannya dengan peningkatan perekonomian masyarakat. Annisa et al. (2026) juga membahas pemberdayaan melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga. Dalam perspektif sosiologi ekonomi, aktivitas ekonomi tidak terlepas dari hubungan sosial dan interaksi antarindividu. Zusmelia et al. (2024) membahas kajian sosiologi ekonomi dalam konteks kehidupan sosial dan perkembangan era digital. Meskipun demikian, potensi ekonomi Apotek Hidup perlu dibedakan dari hasil budidaya awal karena pemanfaatan tanaman menjadi produk bernilai ekonomi memerlukan pengolahan dan pengelolaan lebih lanjut.

Pemanfaatan kegiatan berbasis lingkungan juga relevan dalam konteks pembimbingan klien pemasyarakatan. Klien yang sedang menjalani proses pembimbingan dan reintegrasi sosial memerlukan ruang untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks pembimbingannya. Griya Abhipraya dapat menjadi salah satu ruang pendukung pelaksanaan kegiatan tersebut. Prameswara dan Muhammad (2023) membahas peran Griya Abhipraya dalam meningkatkan kualitas pembimbingan klien pemasyarakatan. Dengan demikian, pemanfaatan lingkungan di Griya Abhipraya dapat dikembangkan sebagai kegiatan yang menghubungkan pengelolaan lingkungan dengan partisipasi klien dalam aktivitas bersama.

Dalam konteks Griya Abhipraya Bapas Kelas I Pekanbaru, terdapat lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi tersebut menjadi dasar pengembangan Apotek Hidup melalui kolaborasi mahasiswa Universitas Riau, Taruna Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia (Poltekimipas), dan pihak Bapas. Kegiatan dilaksanakan melalui identifikasi kondisi lahan, pembersihan dan penataan area, penyiapan media tanam, penanaman berbagai jenis tanaman obat, pelabelan, serta pemeliharaan. Klien pemasyarakatan turut dilibatkan terutama dalam kegiatan pemeliharaan, seperti menyiram tanaman dan membersihkan area. Pelibatan ini memberikan kesempatan kepada klien untuk berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan di Griya Abhipraya.

Kajian mengenai Apotek Hidup yang dirujuk dalam artikel ini mencakup pemanfaatan tanaman obat, optimalisasi lahan, edukasi, pemberdayaan masyarakat, dan potensi ekonomi. Sementara itu, kajian tentang Griya Abhipraya membahas perannya dalam pembimbingan klien pemasyarakatan. Berdasarkan sumber-sumber tersebut, artikel ini mengambil fokus pada penerapan Apotek Hidup di lingkungan Griya Abhipraya dengan melibatkan klien pemasyarakatan dalam pemeliharaan lingkungan. Fokus tersebut menempatkan Apotek Hidup bukan hanya sebagai kegiatan budidaya tanaman obat, tetapi juga sebagai ruang partisipasi sosial dalam konteks pembimbingan klien.



Kebaruan kegiatan ini terletak pada penerapan Apotek Hidup sebagai kegiatan berbasis lingkungan di Griya Abhipraya Bapas Kelas I Pekanbaru yang melibatkan klien pemasyarakatan dalam pemeliharaan tanaman. Penekanannya bukan pada klaim bahwa kegiatan serupa belum pernah dilakukan, melainkan pada konteks penerapan yang menghubungkan optimalisasi lahan dengan partisipasi klien dalam kegiatan bersama. Dari perspektif sosiologi lingkungan, kegiatan ini memperlihatkan bagaimana lahan memperoleh fungsi baru melalui aktivitas manusia dan bagaimana pemeliharaan lingkungan melibatkan partisipasi pihak-pihak yang menggunakannya.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan proses pengembangan Apotek Hidup di Griya Abhipraya Bapas Kelas I Pekanbaru, menguraikan keterlibatan klien pemasyarakatan dalam pemeliharaannya sebagai bentuk partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan, serta menganalisis pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan melalui inovasi Apotek Hidup.

METODE

Kegiatan pengembangan Apotek Hidup dilaksanakan di Griya Abhipraya Bapas Kelas I Pekanbaru pada 22 Juni–31 Juli 2026 sebagai bagian dari program Magang Mahasiswa Universitas Riau. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif dengan melibatkan mahasiswa Universitas Riau, Taruna Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia (Poltekimipas), Pembimbing Kemasyarakatan (PK), serta klien pemasyarakatan. Pendekatan ini diterapkan melalui koordinasi, diskusi, dan keterlibatan para pihak dalam pengembangan serta pemeliharaan Apotek Hidup.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan identifikasi kondisi lingkungan dan lahan di Griya Abhipraya. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui kondisi lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal serta kemungkinan penggunaannya sebagai area penanaman. Berdasarkan pengamatan dan diskusi dengan Pembimbing Kemasyarakatan, lahan tersebut kemudian dipilih untuk dikembangkan menjadi Apotek Hidup sebagai ruang budidaya tanaman obat yang juga berpotensi menjadi sarana edukasi bagi klien pemasyarakatan.

Tahap berikutnya adalah persiapan dan penataan lahan. Kegiatan meliputi pembersihan area dari rumput, sampah, dan material yang menghambat proses penanaman, dilanjutkan dengan penataan area tanam agar lebih terorganisasi. Setelah itu, media tanam disiapkan menggunakan tanah dan wadah yang tersedia sesuai dengan kebutuhan penanaman. Berbagai tanaman obat kemudian ditanam pada area yang telah disiapkan. Tanaman yang dikembangkan antara lain jahe, kunyit, temulawak, serai, lidah buaya, beluntas, tanaman sirih, pandan, bunga telang, kemangi, dan pegagan. Setelah penanaman, tanaman diberi label untuk memudahkan pengenalan jenis tanaman dan mendukung fungsi edukatif Apotek Hidup.

Tahap selanjutnya adalah pemeliharaan tanaman melalui penyiraman, pemberian pupuk sesuai kebutuhan, dan pembersihan area. Pada tahap ini, klien pemasyarakatan turut dilibatkan terutama dalam kegiatan penyiraman dan pembersihan. Pelibatan dilakukan melalui komunikasi dan diskusi dengan klien mengenai kesediaan mereka untuk ikut merawat Apotek Hidup. Kegiatan pemeliharaan menjadi bagian penting untuk menjaga kondisi tanaman setelah penanaman sekaligus memberikan ruang partisipasi bagi klien dalam pengelolaan lingkungan.

Secara keseluruhan, pengembangan Apotek Hidup dilaksanakan melalui tujuh tahapan, yaitu (1) identifikasi lingkungan, (2) persiapan lahan, (3) penataan area, (4) penyediaan media tanam, (5) penanaman, (6) pelabelan tanaman, dan (7) pemeliharaan. Tahapan tersebut dilakukan secara bertahap melalui kolaborasi pihak-pihak yang terlibat, dengan bentuk keterlibatan klien terutama pada tahap pemeliharaan.

Dokumentasi foto digunakan untuk merekam proses kegiatan, mulai dari kondisi lahan sebelum dikembangkan, proses persiapan dan penanaman, hingga kondisi Apotek Hidup setelah

dikembangkan. Dokumentasi tersebut juga menjadi bahan deskriptif untuk memperlihatkan perubahan kondisi lahan dan bentuk keterlibatan para pihak selama pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Lahan Menjadi Apotek Hidup

Pengembangan Apotek Hidup di Griya Abhipraya Bapas Kelas I Pekanbaru berawal dari adanya lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi tersebut menjadi peluang untuk menghadirkan kegiatan yang tidak hanya memperbaiki pemanfaatan ruang, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan sosial bagi klien pemasyarakatan. Berdasarkan hasil observasi, lahan tersebut kemudian diarahkan menjadi area budidaya tanaman obat melalui pengembangan Apotek Hidup.

Gagasan pengembangan Apotek Hidup dibahas bersama Pembimbing Kemasyarakatan (PK), mahasiswa Universitas Riau, dan Taruna Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia (Poltekimipas). Dalam proses perencanaan, PK menyampaikan adanya lahan yang dapat dimanfaatkan sekaligus mengajak klien untuk berpartisipasi dalam pengembangannya. Kolaborasi ini menjadi bagian penting dari pelaksanaan kegiatan karena pengembangan Apotek Hidup tidak hanya diarahkan pada perubahan fisik lahan, tetapi juga pada penciptaan aktivitas bersama yang melibatkan klien pemasyarakatan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap, mulai dari mengidentifikasi kondisi lahan, membersihkan area, menyiapkan media tanam, menata area penanaman, hingga menanam dan memberikan label pada tanaman. Tanaman yang dikembangkan antara lain jahe, kunyit, temulawak, serai, lidah buaya, beluntas, sirih hijau, sirih merah, pandan, bunga telang, kemangi, dan pegagan. Keberagaman tanaman tersebut menjadikan Apotek Hidup sebagai area budidaya sekaligus sarana pengenalan berbagai jenis tanaman obat.



Gambar 1. Kondisi Lahan Sebelum Optimalisasi Apotek Hidup
Sumber: Dokumentasi Tim Magang Bapas



Gambar 2. Hasil Transformasi Lahan Menjadi Apotek Hidup
Sumber: Dokumentasi Tim Magang Bapas

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa lahan yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal dapat diarahkan menjadi ruang yang memiliki fungsi baru. Dalam perspektif

sosiologi lingkungan, pengembangan Apotek Hidup memperlihatkan keterkaitan antara manusia dan lingkungan melalui aktivitas pemanfaatan serta pengelolaan ruang. Dengan demikian, perubahan yang dihasilkan tidak hanya terlihat pada penataan fisik lahan, tetapi juga pada terbentuknya ruang yang dapat digunakan untuk kegiatan bersama dan pembelajaran mengenai tanaman obat.

Keterlibatan Klien Pemasyarakatan sebagai Bentuk Pemberdayaan

Pengembangan Apotek Hidup melibatkan mahasiswa Universitas Riau, Taruna Poltekimipas, Pembimbing Kemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan. Keterlibatan klien terutama terlihat dalam kegiatan pemeliharaan setelah penanaman dilakukan. Klien membantu merawat tanaman melalui aktivitas seperti menyiram tanaman dan membersihkan area agar tetap terjaga.



Gambar 3. Keterlibatan Klien dalam Kegiatan Pemeliharaan Apotek Hidup

Sumber: Dokumentasi Tim Magang Bapas

Keterlibatan tersebut diawali dengan komunikasi dan diskusi sederhana antara PK dan klien. PK menyampaikan rencana pemanfaatan lahan dan mengajak klien untuk ikut mengembangkan Apotek Hidup bersama mahasiswa dan Taruna Poltekimipas. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, klien memberikan respons positif terhadap ajakan tersebut dan menyatakan kesediaannya untuk ikut merawat tanaman. Respons ini menunjukkan adanya penerimaan terhadap kegiatan dan kemauan untuk berpartisipasi di lingkungan Griya Abhipraya.

Dalam konteks pemberdayaan, keterlibatan tersebut memberikan kesempatan kepada klien untuk mengambil bagian dalam kegiatan pengelolaan lingkungan, bukan sekadar menjadi penerima manfaat dari fasilitas yang telah dibangun. Aktivitas pemeliharaan tanaman juga memberikan pengalaman langsung dalam melakukan perawatan lingkungan bersama pihak lain. Meskipun kegiatan yang dilakukan masih sederhana, keterlibatan klien merupakan aspek penting karena keberlanjutan Apotek Hidup memerlukan partisipasi dalam pemeliharaan setelah proses penanaman selesai.

Pemberdayaan klien pemasyarakatan juga perlu dipahami dalam konteks pembimbingan dan reintegrasi sosial. Kegiatan bersama seperti pemeliharaan Apotek Hidup dapat menjadi salah satu ruang partisipasi yang memberi kesempatan kepada klien untuk berkontribusi dalam lingkungan yang digunakan bersama. Namun, berdasarkan kegiatan yang dilaporkan, dampak terhadap perubahan keterampilan, kedisiplinan, tanggung jawab personal, atau kondisi psikososial klien belum dapat dipastikan karena belum disertai pengukuran atau evaluasi khusus.

Dengan demikian, Apotek Hidup dapat diposisikan sebagai salah satu alternatif kegiatan pembimbingan berbasis lingkungan. Agar manfaat pemberdayaannya dapat diketahui lebih jauh, keterlibatan klien perlu dipertahankan dan dikembangkan melalui kegiatan yang berkelanjutan serta evaluasi yang sesuai.

Apotek Hidup sebagai Bentuk Pemanfaatan dan Pengelolaan Lingkungan

Pengembangan Apotek Hidup menunjukkan upaya memanfaatkan lahan yang sebelumnya belum optimal menjadi ruang dengan fungsi ekologis dan edukatif. Keberadaan tanaman obat di Griya Abhipraya dapat menjadi sarana pengenalan jenis tanaman, cara penanaman, dan pemeliharaan tanaman. Pemberian label juga membantu menjadikan area tersebut sebagai media pembelajaran sederhana bagi klien maupun pihak lain yang berada di lingkungan Griya Abhipraya.

Pemanfaatan lahan melalui Apotek Hidup tidak berhenti pada kegiatan penanaman. Tanaman yang telah ditanam memerlukan pemeliharaan, seperti penyiraman, pembersihan area, dan perawatan sesuai kebutuhan. Oleh karena itu, keberlanjutan program berkaitan dengan kemampuan pengelola dan pihak yang terlibat untuk menjaga kondisi tanaman setelah kegiatan penanaman selesai.

Dalam perspektif sosiologi lingkungan, kegiatan ini memperlihatkan hubungan antara pemanfaatan sumber daya lingkungan dan aktivitas manusia. Lahan menyediakan ruang untuk budidaya tanaman, sedangkan manusia berperan dalam menata, menanam, dan merawatnya. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan perlu disertai pengelolaan agar fungsi yang telah dibangun dapat dipertahankan.

Dengan demikian, Apotek Hidup di Griya Abhipraya tidak hanya menjadi area tanaman obat, tetapi juga ruang yang mempertemukan aktivitas pengelolaan lingkungan dengan partisipasi sosial. Fungsi edukatif dan sosialnya dapat terus dikembangkan apabila pemeliharaan tanaman dilakukan secara konsisten dan area tersebut dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran.

Apotek Hidup sebagai Inovasi Pemberdayaan Berbasis Lingkungan

Pengembangan Apotek Hidup di Griya Abhipraya memiliki dua aspek yang saling berkaitan, yaitu pemanfaatan lingkungan dan pelibatan klien masyarakat. Pemanfaatan lahan menyediakan ruang bagi pelaksanaan kegiatan, sedangkan keterlibatan klien dalam pemeliharaan menjadi bagian dari upaya menjaga keberlangsungan pemanfaatan lahan tersebut.

Sejumlah kegiatan pengembangan Apotek Hidup sebelumnya memiliki orientasi yang beragam. Maulana et al. (2024), misalnya, membahas pengembangan Apotek Hidup untuk mendukung kemandirian kesehatan melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga. Hamzah et al. (2025) membahas pemberdayaan masyarakat melalui program Apotek Hidup dan pemanfaatan tanaman obat. Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa Apotek Hidup dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan konteks masyarakat atau kelompok sasaran.

Pada kegiatan di Griya Abhipraya, konteks pembimbingan klien masyarakat menjadi bagian penting dari pelaksanaannya. Selain mengoptimalkan pemanfaatan lahan, kegiatan ini menyediakan kesempatan bagi klien untuk berpartisipasi dalam pemeliharaan lingkungan bersama mahasiswa, Taruna Poltekimipas, dan Pembimbing Kemasyarakatan. Dengan demikian, nilai kegiatan tidak hanya terletak pada perubahan fisik lahan, tetapi juga pada tersedianya ruang partisipasi bagi klien.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih berada pada tahap awal dan belum disertai evaluasi yang dapat menunjukkan dampak jangka panjang terhadap klien. Oleh karena itu, kebaruan kegiatan lebih tepat ditekankan pada penerapan Apotek Hidup dalam konteks pembimbingan klien masyarakat, dengan menggabungkan pemanfaatan lahan dan partisipasi dalam pemeliharaan lingkungan.



Secara keseluruhan, kegiatan ini memperlihatkan bahwa optimalisasi lahan dapat menjadi pintu masuk untuk menghadirkan aktivitas bersama yang melibatkan klien. Apotek Hidup berpotensi dikembangkan lebih lanjut sebagai sarana pembelajaran dan kegiatan produktif, sepanjang pengelolaan serta pemeliharannya dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Prospek Keberlanjutan dan Pengembangan Lanjutan Inovasi Apotek Hidup

Pengembangan Apotek Hidup di Griya Abhipraya Bapas Kelas I Pekanbaru telah mengubah lahan yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal menjadi area budidaya tanaman obat. Namun, kegiatan ini masih berada pada tahap awal sehingga keberlanjutan program perlu menjadi perhatian. Terdapat beberapa aspek yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan selanjutnya.

Pertama, penguatan pemanfaatan tanaman dan nilai produktifnya. Hidayatulloh et al. (2018) membahas pembudidayaan tanaman apotek hidup dalam kaitannya dengan upaya meningkatkan perekonomian masyarakat. Dalam konteks Griya Abhipraya, pengembangan nilai produktif tanaman dapat dipertimbangkan sebagai tahap lanjutan setelah budidaya dan pemeliharaan berjalan dengan baik. Pilihan pengembangan dapat berupa pengenalan cara pemanfaatan tanaman obat atau pelatihan pengolahan hasil tanaman sesuai dengan kebutuhan dan kelayakan pelaksanaannya. Namun, pengolahan produk herbal dan kegiatan kewirausahaan masih merupakan peluang pengembangan, bukan hasil yang telah dicapai dalam kegiatan ini.

Kedua, penguatan pemantauan keterlibatan klien. Selama kegiatan, partisipasi klien terutama terlihat melalui aktivitas pemeliharaan tanaman. Pada tahap berikutnya, pengelola dapat mendokumentasikan keterlibatan tersebut secara lebih terstruktur, misalnya melalui pencatatan kegiatan pemeliharaan, konsistensi partisipasi, dan pembagian tugas. Evaluasi semacam ini dapat membantu menggambarkan pelaksanaan program dengan lebih jelas. Apabila ingin menilai perubahan kedisiplinan, tanggung jawab, atau kondisi psikososial klien, diperlukan indikator dan metode evaluasi khusus agar kesimpulan yang dihasilkan didukung oleh data.

Ketiga, pengembangan fungsi edukatif secara berkelanjutan. Pemberian label pada tanaman dapat menjadi dasar untuk memperluas kegiatan pengenalan tanaman obat, cara penanaman, dan pemeliharaan. Kegiatan edukasi lanjutan dapat dirancang dengan melibatkan pihak yang memiliki pengetahuan relevan, seperti tenaga kesehatan atau penyuluh pertanian, sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya. Dengan langkah tersebut, Apotek Hidup berpotensi berkembang dari area budidaya menjadi sarana pembelajaran yang lebih terarah.

Keberlanjutan program pada akhirnya bergantung pada pemeliharaan tanaman, kesinambungan keterlibatan pihak terkait, dan pengembangan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan Griya Abhipraya. Oleh sebab itu, Apotek Hidup dapat menjadi alternatif kegiatan pembimbingan berbasis lingkungan yang menghubungkan pemanfaatan lahan dengan partisipasi klien, sekaligus membuka peluang pengembangan fungsi edukatif dan produktif pada tahap berikutnya.

KESIMPULAN

Pengembangan Apotek Hidup di Griya Abhipraya Bapas Kelas I Pekanbaru merupakan inovasi yang mengintegrasikan pemanfaatan lingkungan dengan pelibatan klien masyarakat. Kegiatan ini dilakukan dengan mengoptimalkan lahan yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal menjadi area budidaya tanaman obat melalui tahapan identifikasi lingkungan, persiapan lahan, penataan area, penyediaan media tanam, penanaman, pelabelan, dan pemeliharaan tanaman.

Keterlibatan klien dalam pemeliharaan tanaman, seperti menyiram dan membersihkan area, menunjukkan bahwa Apotek Hidup dapat menjadi ruang partisipasi dan pembelajaran praktis bagi

klien pemasyarakatan. Kegiatan ini juga membuka kesempatan bagi klien untuk berkontribusi dalam aktivitas bersama dan pemeliharaan lingkungan. Dengan demikian, Apotek Hidup berpotensi menjadi salah satu bentuk kegiatan pembimbingan berbasis lingkungan yang mendukung partisipasi klien di Griya Abhipraya.

Dari perspektif sosiologi lingkungan, pengembangan Apotek Hidup memperlihatkan hubungan antara manusia dan lingkungan melalui pemanfaatan serta pemeliharaan lahan. Lahan yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal memperoleh fungsi baru sebagai area budidaya tanaman obat sekaligus ruang edukasi dan interaksi sosial.

Meskipun pelaksanaannya masih berada pada tahap awal, Apotek Hidup berpotensi dikembangkan melalui pemeliharaan rutin, edukasi mengenai tanaman obat, dan pemanfaatan hasil tanaman secara produktif. Keberlanjutan program memerlukan pengelolaan yang konsisten serta keterlibatan pihak-pihak terkait agar fungsi edukatif dan sosialnya dapat terus dikembangkan dalam mendukung pembimbingan klien pemasyarakatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Riau, khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, atas dukungan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapas Kelas I Pekanbaru, khususnya pihak Griya Abhipraya dan Pembimbing Kemasyarakatan, atas izin, dukungan, dan pendampingan selama pengembangan Apotek Hidup. Penulis turut mengucapkan terima kasih kepada Taruna Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia (Poltekimipas), mahasiswa Universitas Riau, serta klien pemasyarakatan yang telah berpartisipasi dan bekerja sama dalam rangkaian kegiatan. Terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini.

REFERENSI

- Adiwijaya, S., & Pisi, B. A. (2015). *Sosiologi lingkungan*. Academy Lembaga Konsultasi Pendidikan.
- Annisa, R., Cahyani, W., & Hardiyani, T. (2026). Pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan tanaman obat keluarga sebagai alternatif pengobatan yang aman, efektif, dan terjangkau. *Jurnal Inovasi dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(1), 6–10.
- Arien, W. S., Maulana, F. F., Shafira, S., Jumaida, S. A., Ridha, M., Ishara, Z. A., Aprillia, R., Ananda, D., Putri, N. A., & Mensa, D. F. (2023). Peran apotek hidup dalam menyediakan akses terhadap tanaman obat tradisional di lingkungan Kelurahan Air Tiris. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 3(3), 147–154. <https://jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/342>
- Darmin, Ma'arij, A., Noris, M., Fathurrahman, Yunus, M., Azis, A., Nu'tiha, S., Nasrullah, Gufran, & Adnan. (2024). Upaya pemberdayaan masyarakat melalui apotek hidup: Pemanfaatan tanaman obat untuk kesehatan dan konservasi keanekaragaman hayati. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 5151–5158. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.4370>
- Fadieny, N., Nasution, W. I., Zuliati, S., Ginting, R. P., Hidayatsyah, H., Sudirman, S., & Januarini, E. (2025). Tanaman apotek hidup dalam memanfaatkan lahan pekarangan di UPTD SD Negeri 8 Gandapura. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(3), 3369–3377. <https://doi.org/10.59837/s0wwx260>
- Hamzah, A., Blongkod, N., Tasya, J. A., Mokoginta, N. H., Umar, A. M. S., Pakaya, R., ... Lakoro, Y. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui program apotek hidup: Pemanfaatan tanaman obat di Desa Molonggota, Kecamatan Gentuma Raya, Kabupaten Gorontalo



- Utara. *Eastasouth Journal of Effective Community Services*, 4(1), 105–121. <https://doi.org/10.58812/ejecs.v4i01.497>
- Hastri, A., Firmansyah, Padang, F. A. L., Yushan, M., Attahira, N., Rusli, M. A., & Samputri, S. (2021). Deskripsi dan manfaat tanaman obat di kampus sebagai upaya pemberdayaan apotik hidup (studi kasus di Prodi Pendidikan FMIPA UNM). *Journal Lepa-Lepa Open*, 1(1), 125–128.
- Havizah, I. N., Aulia, F., & Resmi, D. A. C. (2025). Manfaat tanaman apotek hidup: Menanam tanaman herbal di area perkarangan rumah. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(2), 375–378. <https://doi.org/10.29303/jpmppi.v8i2.11409>
- Hidayatulloh, A., Mahandika, D., Yuniantoro, Y., & Mudzakir, M. D. (2018). Pembudidayaan tanaman apotik hidup guna meningkatkan perekonomian masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 341–346. <https://doi.org/10.12928/jp.v2i2.457>
- Maulana, D. A., Putri, R. A., Apriani, E. M., Andy, M., Nasrullah, F., Maesa, T. P., Naufal, M. N., Uyun, T., Maisarah, K. N., Nuzulilazmi, Q., & Azhari, Y. C. (2024). Pengembangan apotek hidup untuk kemandirian kesehatan di Desa Rembitan: Pemanfaatan tanaman obat keluarga. *Jurnal Wicara Desa*, 2(4), 211–222. <https://doi.org/10.29303/wicara.v2i4.5615>
- Prameswara, W. B., & Muhammad, A. (2023). Peran Griya Abhipraya dalam meningkatkan kualitas bimbingan klien pemasyarakatan pada Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(3), 55–61. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10063812>
- Zusmelia, Irwan, Ansofino, Dzulkarnain, Ikan Nurhadi, Kobesi, P., Mesra, R., & Ramadhan, I. (2024). *Buku ajar sosiologi ekonomi: Menelusuri kajian di era digital* (F. Siska & W. Yuliani, Eds.). Bravo Press Indonesia.